

PESANTIAN: SEBUAH WADAH MENGASAH KARAKTER UNTUK RESOLUSI KONFLIK

Komang Paramartha
Prodi Sastra Jawa Kuna
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
komang_paramartha@unud.ac.id

ABSTRAK

Konflik dapat terjadi dalam ruang dan waktu yang beraneka ragam, di mana dan kapan saja. Tidak mengenal pendidikan dan keadaan ekonomi. Jika ditelaah konflik itu bisa terjadi karena tidak terkendalinya ambisi, emosi, yang bermuara pada karakter seseorang. Sastra dikatakan dapat menekan konflik karena muatan sastra penuh dengan ajaran moral, edukasi, dan etika. Di Bali ada sekelompok orang yang tergabung dalam wadah pesantian, yaitu para apresiator karya sastra Jawa Kuna seperti kakawin dan parwa. Kakawin ditembangkan dan seorang diantaranya menerjemahkan. Kemudian ada diskusi untuk menjaring nilai yang terkandung di dalam teks yang dibaca atau ditembangkan. Untuk menggali lebih dalam eksistensi pesantian dan hubungannya dengan pengasahan karakter, maka kajian ini akan memakai teori fungsi. Dengan demikian akan diketahui korelasi pesantian terkait dengan pencegahan konflik.

Kata kunci: Sastra, Pesantian, karakter, resolusi konflik

1. Pendahuluan

Di dalam kehidupan tidak akan bisa terlepas dari masalah yang muncul. Masalah yang muncul akibat tidak mampunya untuk mencari solusi, sehingga tidak jarang dari masalah yang kecil berkembang menjadi besar dan berkepanjangan. Dari sini kemudian muncul istilah konflik. Konflik berarti pertentangan dan percekocokan

Sebuah konflik terkadang dapat diselesaikan dengan jalan rekonsiliasi, perundingan-perundingan untuk mencari kesepakatan damai. Tidak jarang pula konflik itu gagal diselesaikan atau didamaikan setelah dicarikan resolusi. Biasanya konflik seperti ini sarat dengan kepentingan politik.

Berbagai jalan telah diupayakan untuk penyelesaian sebuah konflik, namun hasilnya belum dapat dikatakan berhasil dengan baik. Sejatinya jalan yang baik terkait konflik adalah preventif atau pencegahan sebelum menjadi konflik. Orang bijak berkata, lebih baik mencegah dari pada mengobati. Jika sampai terjadi konflik, sudah pasti akan muncul kerugian materiil dan imateriil dari kedua belah pihak. Berbicara masalah pencegahan, bagaimana sastra mengambil peran? Adakah di Bali sebuah usaha untuk pencegahan konflik? Ini merupakan topik yang akan dikaji lebih khusus lagi dari perspektif sastra Jawa Kuna.

2. Pembahasan

Karya sastra ada semenjak manusia ada di bumi, setidaknya-tidaknya dalam bentuk lisan. Setelah beberapa daerah mengenal dan memiliki aksara, barulah pemikiran, ide-ide yang mengandung unsur pendidikan, etika, dan nilai moral ditulis, sehingga kita kenal ada sastra tulis. Semua sastra ini diwariskan dari generasi ke generasi dan diciptakan kembali.

Salah satu sastra daerah yang masih eksis sampai saat ini adalah sastra Jawa Kuna. Sastra Jawa Kuna adalah sastra yang hidup pada abad ke-9 sampai abad ke-15 (Zoetmulder, 1983: 28) dan berkembang mencapai puncaknya pada era kerajaan Majapahit. Disebut sastra Jawa Kuna karena karya sastra lahir di Jawa dengan menggunakan media bahasa Jawa yang sekarang telah dianggap kuna. Bentuk karya sastra Jawa Kuna diantaranya Kakawin, Parwa, dan T tutur. Kakawin merupakan genre karya sastra Jawa Kuna bertembang. Kata kakawin berasal dari kata kawi yang berarti 'pujangga atau penyair'. Kemudian memperoleh awalan ke dan akhiran arealis en, menjadilah kata kekawin. Setelah Majapahit yang memeluk agama Hindu runtuh dan digantikan oleh kepercayaan lain, maka karya sastra Jawa Kuna tersebut diselamatkan di Bali.

Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu sangat bersyukur menerima hibah dari Majapahit karena sastra kakawin dan parwa tersebut dianggap pustaka suci dan merupakan kitab suci Weda dalam bentuk itihasa. Itu sebabnya karya sastra Jawa Kuna sampai saat ini di Bali masih eksis. Artinya masih tetap dibaca, ditembangkan, dieksploitasi nilai yang terkandung di dalamnya, dan diproduksi. Ini merupakan salah satu materi dari pesantian.

Pesantian berasal dari kata santi yang artinya, kata santi tersebut berarti ketenangan, ketentraman, ketidakhadiran nafsu, kedamaian pikiran (Zoetmulder dan S.O Robson: 2006: 1017). Selanjutnya kata santi mendapat konfiks ke-an yang membentuk kata keterangan tempat. Jadi pesantian berarti tempat untuk mencari ketenangan dan kedamaian.

Kakawin, kidung, parwa, dan geguritan merupakan cipta sastra tradisional yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat Bali. Di mana ada upacara keagamaan dari umat Hindu, di sana akan terdengar nyanyian merdu tanda ada kegiatan olah sastra tradisional. Kenyataan ini menyatakan bahwa jenis cipta sastra tersebut memperoleh tempat yang sangat special di hati para penggemarnya di Bali (Sukartha, 2015: 2).

Setiap desa di Bali memiliki pesantian atau tempat olah sastra tradisional lebih-lebih lagi ada instruksi dari Dinas Pemajuan Desa Adat (PMA). Isi instruksinya agar setiap desa

adat di Bali memiliki pesantian. Olah sastra ini biasanya dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang. Ada yang menembangkan, ada yang menerjemahkan, dan kadang-kadang ada yang mengulasnya berupa komentar. Aktivitas ini di Bali disebut dengan *mababaosan* atau *mabasan*, *mawirama*, dan *masanti* (Sugriwa, 1977: Medera 1997: Suarka 2009; Sukartha, 2015).

Apa sejatinya yang mereka cari sehingga rela meluangkan waktu kumpul-kumpul sambil menembangkan kakawin, kidung, geguritan, dan terkadang membaca parwa. Jawaban para anggota pesantian yang sempat diwawancarai diantaranya: rasa senang, mencari sahabat, mendapat ilmu yang tidak ternilai seperti filsafat, etika, dan edukasi yang memang dibutuhkan dalam kehidupan ini.

Pesantian merupakan kegiatan social (*non profit*) dan merupakan bagian dari tradisi lisan atau folklor (Sukartha,2015: 44). dilihat dari fungsi sosialnya, William R Bascom dalam Danandjaja (1991:19) dan Allan Dundes (dalam Sudikan: 1993: 162) lebih jauh mengatakan berfungsi sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan. dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Materi pesantian yang dibaca atau ditembangkan kemudian didiskusikan untuk dapat dipakai suluh dalam mengarungi kehidupan. Hal ini dipakai mengelola pikiran dan meniadakan perbuatan yang tidak terpuji, dan mencegah konflik. Kakawin Ramayana merupakan kakawin paling tua (abad ke-9) menjadi kosumsi pokok bagi pesantian. Dalam hal mengelola pikiran, berikut bait di dalam *prathamas Sargah*.

Wirama Sronca
Ragadi musuh maparo.
Ri hati ya tonggwanya tar madoh ryawak,
Yeka tan hana ri sira,
Prawira wihikan sireng niti.
(Kakawin Ramayana, I.4)

Terjemahannya:

Hawa nafsu dan lain-lain adalah musuh yang terdekat,
Di hati tempatnya tidak jauh dari badan,
Hal itu tidak ada pada beliau (Dasaratha)
Benar-benar ksatria yang pintar dalam ilmu pemerintahan.

Hawa nafsu, ego, dan ambisi adalah musuh kita yang paling dekat. Di hati atau pikiranlah tempatnya dan tidak jauh dari badan. Artinya segalanya berawal dari pikiran, maka

pikiran itu sangat penting untuk dikendalikan agar tidak liar. Jika pikiran kita liar, maka akan bermuara pada perilaku buruk yang bertentangan dengan sastra agama. Sang Dasarata sebagai pemimpin atau raja di Ayodya memegang teguh pengendalian pikiran, sehingga Dasarata sebagai raja besar yang dikagumi dunia. Dilukiskan juga sebagai seorang ksatria (perwira) yang pintar (wihikan) mengelola pikiran dan memahami ilmu pemerintahan atau ilmu kepemimpinan (*niti*).

Bagi anggota pesantian memahami nilai filosofi dari bait ini dan dari itu hati-hati dalam berpikir (*ksantawya kayika*), berkata (*ksantawya wakcika*), dan berbuat (*ksantawya manasa*) Antara perkataan dan perbuatan adalah buah atau pengejawantahan dari pikiran. Semakin banyak orang terlibat dalam pesantian tentu akan semakin banyak pula orang yang karakternya terasah menuju kedamaian dan menekan konflik. Seorang pemimpin yang ideal tidak akan bekerja untuk kepentingan pribadi atau golongan. Ia akan bekerja untuk kepentingan rakyat atau orang banyak. Hal ini seperti raja Dasarata yang dimuat dalam Kakawin Ramayana.

Wirama Sronca
*Jnana nira sudha mawulan,
parartha gumawe suka nikang rat,
saksat Indra sira katon,
tuhun haneng bhumi beda nira.*
(Kakawin Ramayanam I.9)

Terjemahannya:

Pikiran beliau bersih bagaikan bulan,
mengerjakan kepentingan umum untuk membahagiakan dunia,
bagaikan Dewa Indra beliau terlihat,
sungguh hanya di bumi perbedaan beliau.

Sang Dasarata selalu bekerja untuk kepentingan orang banyak atau rakyatnya (*pararta*). Dengan demikian kerajaan Ayodya merupakan kerajaan yang tentram dan damai. Tidak pernah menyerang kerajaan lain untuk memperluas kekuasaan. Lebih memilih kedamaian bagi kerajaan-kerajaan lain. Barangkali beliau berpikir jika mengadakan invansi ke kerajaan lain, senang dan bahagia bagi yang menang, tetapi ribuan manusia akan mati sia-sia akibat perang.

Tidak ada keuntungan dari sebuah konflik, yang ada hanya kerugian material dan immaterial. Lihat Negara Ukraina yang sedang berkonflik dengan Rusia. Bangunan gedung hancur berantakan berpuing-puing bagaikan dilanda gempa berkekuatan 10 amplitudo. Mayat

anak-anak, dewasa, dan orang tua bergelimpangan, sungguh menyedihkan. Seandainya mereka memahami dan mendalami kakawin Bharatayudha yang berisi perang besar keluarga Bharata, yaitu Korawa dan Pandawa. Seratus putra raja Drestarasta mati dalam perang dan ribuan rakyat beserta raja –raja sekutunya mati di medan laga. Di pihak Pandawa juga terjadi korban putra mahkota si Abimanyu, dan Ksatria Gatotkaca putra Werkodara. Betapa menyedihkan dunia mengalami *pralaya* (kiamat). Para anggota pesantian yang sudah mampu mengelola pikiran, tidak akan terjadi emosi, ambisi, yang bermuara ke hal-hal tidak baik.

Bagaimana realitas di Negara kita yang sudah beberapa kali berganti pemimpin atau presiden. Kita masih ingat di tahun 1998 presiden Soeharto memerintah sampai 32 tahun di demo oleh rakyat yang berkoalisi dengan para mahasiswa. Kerusuhan terjadi di Jakarta yang akhirnya presiden Soeharto berhasil dilengserkan.

Kemarahan masyarakat memuncak karena merasa tidak mendapat keadilan dan kesejahteraan. Sementara presiden Soeharto kekayaannya berlimpah barangkali bisa dinikmati oleh keluarganya sampai tujuh keturunan. Jika demikian halnya berarti belum menerapkan konsep kepemimpinan *parartha*. Pemimpin boleh kaya, tetapi rakyat harus juga sejahtera karena dari kesejahteraan itu akan lahir kedamaian (*santi*). Presiden Susilo Bambang Yudoyono (SBY) memimpin Indonesia dua kali periode. Beliau masih hidup setelah selesai menjadi presiden, banyak tuduhan kepada beliau terlibat penyalahgunaan wewenang atau disinyalir terlibat korupsi pembangunan gedung Wisma Atlet Hambalang. Jika benar korupsi berarti mengambil dana yang bukan haknya untuk kepentingan pribadi. Jadi beliau belum menerapkan sepenuhnya konsep *parartha*. Belum termasuk konflik internal di tubuh partai yang mengusung beliau menjadi presiden.

Tidak dapat dipungkiri dewasa ini korupsi marak di Negara kita sampai dibentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Korupsi dari kata korup yang berarti busuk, buruk, suka menerima uang sogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan sendiri) (Poerwadarminta, 1976: 524). Apa yang rusak, apa yang buruk, adalah tidak lain pikirannya yang bermuara pada perbuatan.

Kepentingan politik sering memicu konflik akibat salah satu yang terlibat ada keserakahan invansi ke Negara lain untuk menguasai kekayaan alam yang dimiliki oleh Negara yang diserang. Ada juga secara politis mengadu domba agar terjadi perang. Dalam perang tersebut ia mengambil keuntungan dengan menjual senjata.

Sastra Jawa Kuna telah memberi sinyal tentang politik kekuasaan dengan

menciptakan konflik dalam kisah perang Bharatayudha. Kakawin Bharatayudha isinya sudah umum diketahui masyarakat dunia, lebih-lebih dari sastra dialihwahanakan menjadi film Mahabharata dan film Ramayana. Tokoh antagonis Sakuni terkenal dengan kelicikannya adalah seorang raja di kerajaan Gandara. Ia rela meninggalkan negaranya selama hidupnya demi mengejar ambisinya menjadi raja besar memegang Astinapura.

Demikian pula dalam kisah Ramayana. Perang terjadi karena ambisi dan merasa paling sakti raja Rahwana ingin menguasai dunia termasuk Dewi Sita yang sudah berstatus sebagai istri dari sang Rama. Akhirnya mati juga dihabisi oleh sang Rama.

Keluarga Barata yakni Pandawa dan Korawa diadu domba sehingga menjadi konflik yang berakhir dengan perang saudara dan dikenal dengan nama Bharatayudha. Saat itu banyak raja dan rakyat yang mati berperang, tentu terjadi korban material dan immaterial. Ribuan janda karena ditinggal mati oleh suaminya (lihat Striparwa). Walaupun demikian ambisi Sakuni karena bertentangan dengan ajaran dharma dan agama, maka ia pun tewas.

Karya sastra Jawa Kuna sejatinya sarat dengan edukasi dan mengarahkan kita agar berkarakter yang baik. Para anggota pesantian menjadi tukang eksploitasi isi naskah-naskah sastra Jawa Kuna. Nilai-nilai yang mulia itu dipakai sendiri dan juga untuk membentuk karakter anak-anak melalui tutur atau nasehat.

3. Kesimpulan

Sastra Jawa Kuna menyediakan ribuan naskah kakawin, parwa, tutur, dan yang lainnya yang penuh dengan kandungan nilai luhur. Pesantian merupakan kelompok apresiator dan penggali nilai yang terkandung dalam kakawin, parwa, maupun tutur. Pesantian di Bali sampai saat ini masih eksis karena para anggotanya menemukan kedamaian (santi). Pesantian dapat membentuk karakter yang baik untuk menghindari konflik dan bahkan dapat dipakai resolusi konflik.

4. Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti..
- Medera, I Nengah. 1989. *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Jawa Kuna*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugriwa. IBG. 1977. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Sukartha, I Nyoman. 2015. “Kelisanan dalam Tradisi Mabebasan di Bali”. *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Pascasarjana Universitas Udayana.
- Warna, I Wayan.dkk. 1996. *Kakawin Ramayana*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Zoetmulder. P.J. 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.
- Zoertmulder. P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.